

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Dunia perfilman telah menghadapi era perkembangan yang besar seiring dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya tersebut, film yang telah tercipta kemudian dikategorikan menjadi beberapa jenis yang dikelompokkan sesuai dengan unsur maupun penyajian di dalamnya. Pada tahun 1926, seorang sosiolog yakni Grierson (dalam Hermansyah, 2022) mengemukakan pertama kalinya tentang terminologi dokumenter. Adapun pendapatnya itu tercipta setelah menonton film-film karya Robert Flaherty. John mendefinisikan dokumenter sebagai perlakuan aktualitas dengan cara kreatif (Hermansyah, 2022). Dengan kata lain, meskipun dokumentasi menggambarkan realitas, ia tetap memiliki unsur subjektivitas dalam cara penyampaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter bukan sekadar rekaman fakta, tetapi juga karya.

Film adalah salah satu wujud dalam penyampaian pesan. Pesan yang terkandung dalam film dibuat oleh pencipta film tersebut untuk disampaikan kepada audiensnya. Effendy (dalam Lestari, Dindin & Setiawan, 2019) berpendapat bahwa film dokumenter memiliki tujuan yang tidak terlepas dari tujuan untuk penyebarluasan informasi dan pendidikan. Selain itu, film juga bisa digunakan sebagai propaganda bagi kelompok atau individu tertentu. Media film juga dimanfaatkan oleh beberapa industri untuk menyampaikan dan mempresentasikan terkait simbol dan budaya mereka (Lestari *et al.*, 2019). Dalam penciptaan karya ini, isu budaya yang diangkat sebagai subjek utama dalam pembuatan film dokumenter adalah bundengan.

Meskipun dikenal sebagai alat musik di zaman sekarang ini, bundengan pada awalnya adalah sebuah alat yang digunakan untuk berteduh dari hujan dan panas matahari. Fungsi ini diterapkan sebelum ditemukannya payung dan mantel oleh masyarakat tradisional agraris. Pelindung kepala ini dikenal dengan nama kowangan yang biasanya digunakan bagi para penggembala bebek di

sawah. Seorang budayawan asal Wonosobo mengemukakan bahwa bundengan adalah alat musik tradisional yang sudah langka yang terbuat dari kerangka welat bambu tebal yang dianyam, lalu bagian luarnya terlapisi oleh pembungkus ruas bambu dan diikat dengan tali ijuk (Arbi & Kapoyos, 2019).

Bundengan ditemukan oleh Barnawi sekitar tahun 1968, namun ada bukti sejarah yang ditemukan pada kitab Wretta Sancaya karya Mpu Tanakung di masa Kerajaan Majapahit pada abad ke-12. Di dalam kitab ini, ditemukan tulisan tentang music yang disebut dengan 'tudhung'. para ahli Jawa beranggapan bahwa arti kata tersebut mengacu pada kowangan (Arbi & Kapoyos, 2019). Popularitas bundengan mengalami sepak terjang yang cukup berat terkait dengan pengakuan dan proses pelestariannya. Hal ini yang melatarbelakangi proses pembuatan film dokumenter 'Bundengan Preserver'.

Bundengan, sebagai salah satu alat musik tradisional khas Wonosobo, Jawa Tengah, menghadapi ancaman serius terhadap keberlangsungan eksistensinya di era globalisasi. Krisis yang dialami bundengan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas mengenai degradasi dan hilangnya warisan budaya tradisional Indonesia. Krisis bundengan dipicu oleh terputusnya mata rantai transmisi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Kayam (1981) dalam "Seni, Tradisi, Masyarakat" menekankan bahwa keberlangsungan seni tradisional sangat bergantung pada proses pewarisan pengetahuan yang berkelanjutan.

Kematian Pak Barnawi sebagai tokoh kunci dalam pelestarian bundengan menciptakan vakum dalam transmisi pengetahuan. Seperti dalam pernyataan berikut ini ,

"Setelah meninggalnya Pak Barnawi, bundengan ini memang krisis karena saya tidak tahu siapa yang bisa meneruskan atau mengantikannya, sehingga sekitar tiga tahun memang krisis, seolah-olah akan mati." (Buhori wawancara 26 Januari 2025 Wonosobo).

Dalam proses pembuatannya, film dokumenter berangkat dari sebuah riset yang kemudian berkembang menjadi sebuah naskah yang siap untuk dieksekusi. Peran naskah dalam sebuah film dokumenter sangatlah penting,

mengacu pada pendapat Andi (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020) yang mengatakan bahwa karya dokumenter adalah sebuah film yang menyajikan dan menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan dari ide penciptanya dalam merangkai gambar (Magriyanti & Rasminto, 2020). Naskah mengandung unsur-unsur yang dapat dijadikan sebagai acuan produksi. Unsur-unsur tersebut antara lainnya adalah urutan adegan, keadaan, lokasi, dialog, ide, dan konsep. Naskah juga merupakan media atau bahan dasar untuk menyatukan persepsi antara kru film dan produser guna meminimalisir adanya perbedaan penafsiran dalam proses produksi film (Sugiarto., *et al* 2023).

Naskah merupakan bentuk teks yang mengandung struktur dan unsur naratif di dalamnya. Naratif adalah sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan terikat dengan logika kasualitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, dalam Lestari, 2019). Dalam naratif, terdapat unsur-unsur dasar pembentuknya yaitu tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan dan lokasi serta waktu (Lestari *et al.*, 2019).

Sebuah naskah harus bisa mengantarkan sebuah film untuk memenuhi fungsi-fungsi utamanya yaitu untuk memberi informasi, mendidik, menghibur, mempengaruhi, membimbing, dan mengkritik (Effendi, dalam Maulana & Nugroho 2018). Naskah juga harus memiliki struktur yang jelas dari awal hingga akhir. Untuk membantu menyusun naskah dengan struktur yang sesuai, terdapat sebuah teori terkenal milik Tzvetan Todorov yang mengemukakan tentang analisis narasi yang terbagi menjadi lima bagian yakni dimulai dari *equilibrium* atau keadaan awal yang seimbang, lalu muncul *disruption* atau gangguan yang merusak keseimbangan itu. Setelah itu, ada tahap *recognition*, yaitu saat tokoh menyadari adanya gangguan. Kemudian masuk ke *attempt to repair*, yaitu usaha tokoh untuk memperbaiki gangguan tersebut. Terakhir, ada *reinstatement of equilibrium*, yaitu saat keadaan mulai kembali normal atau seimbang. (Syahani & Wibowo 2024).

Dalam buku Creative Documentary Theory and Practice, disebutkan tentang struktur dalam konflik film dokumenter yang mengacu dari Todorov (1977), yaitu keseimbangan, gangguan, pengenalan, usaha, dan keseimbangan

baru yang terbentuk atau diciptakan (Jong, Knudsen, & Erik, 2012). Dalam pembuatan film Bundengan Preserver, naskah ditulis dengan menerapkan teori naratif di dalamnya. Untuk itu, penelitian ini akan membahas tentang penerapan teori naratif dalam film dokumenter Bundengan Preserver.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuatan film dokumenter tentang budaya khususnya bundengan di masa selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana unsur-unsur naratif bekerja dalam penyusunan naskah, serta bagaimana struktur naratif mempengaruhi penyampaian pesan kepada audiens. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis naskah dalam berbagai bentuk media.

1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Dengan memahami elemen naratif yang dalam naskah, diharapkan manfaat praktis yang bisa didapatkan oleh para profesional dapat digunakan untuk mengembangkan strategi penyampaian cerita yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik penonton. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi pelajar atau akademisi yang ingin mendalami teknik penulisan naskah.